

Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri

H.M. Djumransjah

Abstract: The aim of this study was to describe the development of continuing education programs to equip *santri* of *pondok pesantren* with knowledge and skills to support their lives. A case study design was implemented in this study which took place in Pondok Pesantren Nurul Jadid, Situbondo, East Jawa. The subjects were *kiai*, officials of the pesantren, *ustad*, *santri* and alumni of the pesantren selected purposively. The data were collected by interviews, observations and documents, and then analyzed by a reflective approach. It was found out that the pesantren has formulated their vision, mission, and (educational) aims. All of these were aimed to provide the *santri* with a broad spectrum of knowledge and skills, so that they will be able to earn for their living, and to help them prepare their lives in the hereafter.

Kata kunci: pesantren, pendidikan berkelanjutan, kemandirian santri.

Seiring dengan perjalanan waktu, secara evolusi, pesantren telah mengembangkan sikap mandiri secara luas. Sikap mandiri ini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat moral dan spiritual, tetapi juga material. Artinya, pesantren tidak hanya mengembangkan kemandirian dalam hal-hal yang bersifat ritual atau ibadah, tetapi juga kebendaan. Kondisi ini menjadikan beberapa pesantren mengubah kurikulumnya untuk mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan jaman. Menurut Wahid (1985) dengan berpijak pada perubahan kurikulum, timbul berbagai gagasan yang diajukan dan berbagai percobaan yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum

H.M. Djumransjah adalah dosen Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang.

pesantren agar lebih dinamis. Ada lima buah percobaan yang patut ditelaah dalam hubungan ini, dari yang telah berjalan beberapa lama sampai kepada yang baru dicoba, yaitu madrasah negeri, program keterampilan di pesantren, program penyuluhan dan bimbingan, program sekolah nonagama di pesantren, dan program pengembangan masyarakat oleh pesantren.

Perubahan orientasi kurikulum di atas memberikan implikasi bahwa pesantren sudah berusaha memenuhi tuntutan dan kebutuhan kehidupan modern. Salah satu tuntutan dan kebutuhan itu adalah penyediaan tenaga kerja yang terampil dan terlatih untuk berbagai jenis profesi (Wahid, 1985). Untuk itu, diperlukan suatu program pendidikan pesantren yang lebih progresif, namun memiliki hubungan dengan tujuan dan fungsi pesantren sebagaimana dipahami oleh warga pesantren selama ini.

Pendidikan pesantren merupakan segala aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di pesantren, baik pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan ini diarahkan pada upaya untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada semua santri. Selama ini, pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan positif bagi penambahan wawasan pengetahuan "duniawi" dan "ukhrowi", penanaman sikap sidik, amanah, dan fatonah, serta pembinaan keterampilan terapan sebagai bekal dalam kehidupan santri di masyarakat. Pendidikan pesantren juga memberikan kontribusi pada pembentukan dan pembinaan budaya kerja, antara lain dengan penanaman nilai-nilai Islami, yaitu bahwa bekerja mencari rejeki merupakan perwujudan dari ibadah. Supaya dapat bekerja dengan terampil dan untuk memperoleh rejeki yang halal, maka diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan terapan. Salah satu bentuk keterampilan terapan itu adalah pendidikan berkelanjutan.

Pendidikan berkelanjutan merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak (Depdikbud, 1994:19). Hal ini berarti pelaksanaan pendidikan tersebut tidak terikat secara formal-kelembagaan, sehingga kegiatan apa saja yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di luar sekolah atau pendidikan berkelanjutan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat disamakan dengan pendidikan formal. Karenanya, secara yuridis, pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan berkelanjutan, memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan formal sebagaimana tertuang dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 10 ayat 1.

Pendidikan berkelanjutan merupakan pendidikan yang luas, karena program-programnya merupakan alternatif sebagai realisasi dari solusi problem kualitas sumber daya manusia yang ditandai oleh banyaknya pemuda angkatan kerja yang tidak memiliki keterampilan atau keahlian, dan banyaknya angkatan kerja yang keahliannya tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Pendirian pendidikan berkelanjutan bagi semua warga merupakan suatu solusi yang tepat untuk meminimalkan pengangguran melalui program-program alternatif. Program-program pendidikan berkelanjutan meliputi program kursus atau pelatihan, program magang, dan kelompok belajar berusaha.

Dewasa ini sudah banyak penelitian yang dilakukan di pondok pesantren, tetapi penelitian tentang pendidikan berkelanjutan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan program pendidikan berkelanjutan dalam memberikan bekal kemandirian santri? Pertanyaan ini kemudian dikembangkan dalam beberapa fokus penelitian, yaitu: (1) Apa visi, misi, dan tujuan program pendidikan berkelanjutan di pesantren? (2) Apa jenis-jenis program pendidikan berkelanjutan di pesantren? (3) Bagaimana strategi pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan di pesantren? (4) Bagaimana hasil program pendidikan berkelanjutan terhadap kemandirian santri dalam kehidupan masyarakat?

METODE

Penelitian ini bersifat studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan pesantren dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid (PPNJ) Paiton Probolinggo. Studi kasus ini menggunakan disain *funnel* dari Bogdan dan Biklen (1982:59). Penelitian dengan rancangan *funnel* ini, seperti pernah dilakukan oleh Arifin (1992) dan Maimun (1997), menggambarkan suatu proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat umum, kemudian berlanjut pada kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih khusus dan terarah pada fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kiai, pengurus pesantren, ustad, dan santri serta alumni santri. Sampel dipilih secara purposif (Patton, 1980:218), sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dikatakan sebagai sampel bertujuan (Moleong, 1989:181). Sampel penelitian meliputi seorang kiai pengasuh pesantren, 4 orang pengurus pondok, 4 orang ustad, 6 orang santri, dan 5 orang alumni santri.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang (Soegiyanto, 1989; Arifin, 1992) sesuai dengan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat tertentu. Sedangkan untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif atau yang biasa disebut dengan istilah analisis reflektif.

HASIL

Visi pendidikan berkelanjutan di PPNJ adalah: (1) menyiapkan dan mencetak ulama yang faqih agama dan profesional dalam keterampilan, (2) menyiapkan sumber daya santri yang memiliki wawasan ke depan, keterampilan dan kemampuan dalam persaingan global, (3) menunjang pemantapan sosial ekonomi serta mendorong dinamika pesantren dan lingkungan masyarakatnya, dan (4) mengupayakan peningkatan pembangunan bangsa di segala bidang.

Misi pendidikan berkelanjutan di PPNJ adalah: (1) menyiapkan santri untuk hidup dengan berlandaskan moral agama sekaligus mampu memberikan jawaban terhadap berbagai macam persoalan agama, (2) mengantarkan santri memiliki keterampilan agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan warga santri di berbagai bidang kegiatan ekonomi baik dari segi manajemen produksi maupun manajemen keuangan, dan (4) mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan mengembangkan unit usaha serta memanfaatkan pengetahuan dan kesempatan yang dimiliki.

Tujuan program pendidikan berkelanjutan di PPNJ ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan santri, (2) memperluas lapangan usaha dan lapangan kerja bagi warga pesantren, (3) meningkatkan swasembada warga pesantren, (4) memadukan kerja duniawi dan *ukhrowi* melalui dakwah *bil-hal* usaha keterampilan, (5) menciptakan insan santri yang memahami sekaligus terampil dalam dunia usaha, (6) memperbesar pendapatan keuangan pesantren, (7) meningkatkan etos kerja santri ke arah perilaku profesional, (8) meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pesantren bagi santri sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap dan mampu melaksanakan misinya secara mandiri.

Mengenai jenis-jenis program pendidikan berkelanjutan untuk mempersiapkan kemandirian santri di pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis pendidikan berkelanjutan yang dikembangkan di PPNJ

adalah percetakan dan sablon, jahit-menjahit, kerajinan batik Madura, produksi tempe, bordir, bengkel dan las, peternakan, perikanan, dan pertanian.

Berkaitan dengan strategi pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan untuk mempersiapkan kemandirian santri di pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis kegiatan pendidikan berkelanjutan dilakukan dengan sistem pendidikan dan latihan (diklat), magang, dan pendidikan reguler yang diharapkan dapat menghasilkan santri yang terampil dan mandiri. Untuk mempermudah perekrutan anggota, diadakan magang agar pemahaman dan teknis kegiatan dapat dengan mudah diserap oleh santri. Untuk meningkatkan kualitas kegiatan, PPNJ mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan penyuluhan, guna penambahan bekal, pematangan, dan pengembangan di antara beberapa keterampilan yang ada. Untuk lebih memantapkan kegiatan, PPNJ mengadakan kerjasama dengan BPPT, LSM, Bappeda, pengusaha, dan masyarakat Probolinggo.

Mengenai hasil program pendidikan berkelanjutan terhadap kemandirian santri dalam kehidupan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa para alumni santri mampu membuka usaha secara mandiri dan dapat berhasil secara ekonomis setelah mereka pulang dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sampel, ada beberapa alumni santri yang berhasil di masyarakat, seperti alumni yang sekarang sudah mampu mengembangkan usaha tempe, yaitu Tf dari Bungatan Situbondo, Tt dari Karanganyar Paiton dan NH dari Situbondo, AL (alumni 1993) yang membuka usaha jahit-menjahit di Gending, My (alumni 1993) yang membuka usaha konveksi di Kraksaan, AM yang membuka usaha jahit di Bondowoso dan Jn yang membuka servis mesin diesel di Bondowoso, Rf di Bondowoso yang membuka servis sepeda motor, Ag di Probolinggo juga membuka bengkel, serta Bs yang membuka usaha elektronika di Probolinggo.

PEMBAHASAN

Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukmin untuk *iqomat al din*. Di samping itu, pesantren didirikan untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran agama Allah secara utuh (*kaaffah*) baik dalam mengembangkan akal pikiran, mengatur tingkah laku dan perasaan berdasarkan ajaran Islam. Ajaran agama hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh baik dalam hal keyakinan, pengertian dan praktik sehari-hari (Zuhri, 1980:125).

Lembaga pesantren dengan program pendidikan berkelanjutan tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan futuristik di dalam menempatkan eksistensi pesantren dalam persaingan global yang sarat dengan dinamika perubahan. Visi pendidikan berkelanjutan di pesantren selalu mengarah kepada upaya menjadikan pesantren sebagai lembaga alternatif dalam melahirkan sumber daya manusia yang handal, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Pesantren yang bertebaran di nusantara ini secara substansial memiliki misi-misi (Arifin, 1993:249). Misi-misi itu dapat diidentifikasi sebagai misi ibadah, misi *tablig*, dan misi amal. Temuan penelitian ini mengandung makna bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan jalur luar sekolah telah memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu *ibadah* untuk menanamkan iman, *tablig* untuk penyebaran ilmu, dan *amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dipahami bahwa Tri Dharma Pondok Pesantren yang meliputi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Depag, 1985:8) telah dijalankan di pondok pesantren.

Tujuan pendidikan berkelanjutan di pesantren adalah mendukung penciptaan ulama plus atau berkualitas yang profesional sehingga mampu hidup mandiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian setelah tamat dari pesantren (Mastuhu, 1994). Hal ini merupakan tekad pesantren, karena santri merupakan bagian dari kader umat atau masyarakat yang kehadirannya diharapkan oleh masyarakat, sehingga seorang santri harus *ready for use*, yang berarti siap digunakan untuk pengembangan masyarakat tempat mereka berada. Ini merupakan salah satu nilai plus santri yang harus diperoleh dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian penelitian menemukan bahwa ternyata pondok pesantren telah menetapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan berkelanjutan secara jelas. Visi pondok dimaksud mengarah kepada upaya untuk menyiapkan dan mencetak santri menjadi ulama yang *faqih* agama dan profesional dalam keterampilan. Di samping itu pesantren dimaksudkan untuk menyiapkan sumber daya santri yang memiliki wawasan ke depan serta keterampilan dan kemampuan dalam persaingan global. Adapun misi pondok mengarah kepada upaya untuk menyiapkan santri agar hidup dengan berlandaskan moral agama, memiliki keterampilan dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sedang tujuan pondok adalah

meningkatkan keterampilan santri, memperluas lapangan usaha dan lapangan kerja bagi warga pesantren, melahirkan santri yang mandiri dan *survive* di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian pustaka, tampaknya tidak ada perbedaan yang esensial mengenai visi, misi, dan tujuan pendidikan berkelanjutan di pondok pesantren. Kedua-duanya bermuara pada upaya untuk menjadikan santri memiliki bekal yang luas, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun *ukhrowi*, sehingga mereka dapat *survive* di tengah-tengah masyarakat dengan tidak melupakan nilai-nilai religius yang diperoleh di pesantren, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian cenderung sejalan dengan hasil kajian pustaka. Jika dikaitkan dengan temuan Ziemek (1986), maka PPNJ dapat dimasukkan dalam kategori pesantren jenis kelima, yaitu pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan keterampilan, di samping pembelajaran kitab-kitab kuning dan pendidikan jalur sekolah.

Jenis-jenis program pendidikan berkelanjutan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu program kursus atau pelatihan keterampilan, program magang, dan kelompok belajar berusaha. Program kursus atau pelatihan keterampilan meliputi pendidikan kerumahtanggaan, pendidikan kesehatan, pendidikan keolahragaan/kesegaran jasmani, pendidikan pertanian, pendidikan kesenian, pendidikan kerajinan dan industri, pendidikan teknik dan pertambangan, pendidikan jasa, pendidikan bahasa, pendidikan umum, dan kursus sejenisnya yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dan pendidikan umum. Program magang meliputi magang di bengkel, dinas pertanian, industri rumah tangga dan pabrik. Kelompok belajar berusaha meliputi pembentukan kelompok belajar yang mandiri dan mengajukan dana pembinaan kepada instansi yang berwenang mengelola dana seperti bank, usaha bisnis bersama, dan mendirikan koperasi mandiri (Depdikbud, 1994).

Berdasarkan temuan penelitian, jenis-jenis pendidikan berkelanjutan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah pendidikan wirausaha yang terdiri dari percetakan dan sablon, jahit-menjahit, kerajinan batik Madura, produksi tempe, bordir, bengkel dan las, peternakan, perikanan, dan pertanian. Tampaknya ada perbedaan dalam pelaksanaan berbagai jenis pendidikan berkelanjutan. Tidak semua pendidikan berkelanjutan sebagaimana pada kajian pustaka dilaksanakan oleh pondok pesantren. Beberapa jenis pendidikan berkelanjutan yang tidak dilaksanakan adalah pendidikan kerumahtanggaan dan pendidikan kesehatan. Tidak dilaksanakannya jenis

pendidikan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, baik teknis maupun nonteknis, misalnya pendidikan ini dianggap tidak terlalu penting, sarana kurang mendukung, tidak ada pembina yang mampu dalam bidang ini, dan tidak ada minat dari santri. Dengan demikian, temuan penelitian cenderung berbeda dengan hasil kajian pustaka. Munculnya perbedaan program antara satu pesantren dengan pesantren lainnya karena dipengaruhi oleh kiai pengasuh pesantren yang sedang berkuasa serta latar belakang pendidikan pengasuh pesantren. Memang, menurut Wahid (dalam Manfred & Karcher, 1987), maju mundurnya pondok pesantren tergantung pada kiai pengasuhnya. Apabila kiai pengasuh suatu pondok pesantren memiliki kemampuan tinggi, maka pengembangan pondok pesantrennya dapat dimungkinkan berkembang dengan laju, demikian pula sebaliknya.

Strategi pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan untuk mempersiapkan kemandirian santri di pesantren dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu ada yang berjenjang dan berkesinambungan dan ada yang tidak, ada yang melembaga dan ada yang tidak, ada yang bersifat pembimbingan, pengajaran atau pendidikan dan pelatihan, bahkan ada yang menggunakan penggabungan ketiga-tiganya, serta ada yang menggunakan model magang (Depdikbud, 1994). Menurut temuan penelitian, strategi pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan untuk mempersiapkan kemandirian santri di pesantren dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan sistem pendidikan dan latihan (diklat), magang, dan pendidikan reguler. Untuk mempermudah perekrutan anggota, diadakan magang sebelum mereka mengikuti kursus secara formal, agar pemahaman dan teknis kegiatan dapat dengan mudah diserap oleh santri.

Tampaknya tidak ada perbedaan yang esensial mengenai strategi pelaksanaan ini, karena kedua-duanya bermuara pada upaya untuk menjadikan santri menguasai berbagai jenis kegiatan pendidikan berkelanjutan secara teoretik dan praktis, sehingga nantinya para santri dapat menerapkan ilmunya sebagai bekal kehidupan di masyarakat. Strategi yang digunakan adalah pendidikan dan latihan serta magang. Dengan demikian, temuan penelitian cenderung paralel dengan hasil kajian pustaka.

Hasil pendidikan berkelanjutan bagi para santri sudah tidak disangsikan lagi. Santri pada pesantren di pedesaan memiliki keterampilan yang memadai di berbagai bidang, khususnya bidang pertanian, karena mereka setiap hari ikut membantu mengelola sawah kiai setelah mengaji. Sawah atau ladang milik kiai tersebut merupakan lahan bagi santri untuk magang

(belajar) bertani. Alumni pesantren di desa rata-rata memiliki keterampilan di bidang pertanian ini (Rahardjo, 1988), dan keterampilan itu dapat dijadikan sebagai penopang hidup. Bahkan banyak para alumni yang berhasil menjadi pegawai pabrik, mendirikan bengkel, servis elektronika, penjahit dan sebagainya (Wahid, 1985).

Para alumni biasanya juga membentuk kelompok belajar berusaha. Kelompok belajar berusaha ini menjadi kecenderungan modern yang berkembang saat ini, misalnya kelompok belajar berusaha agribisnis yang banyak dikembangkan oleh pesantren akhir-akhir ini. Kemudian ada kelompok usaha jasa dengan mengajukan permohonan dan memperoleh kredit dari Bank Rakyat Indonesia (BRI). Ini merupakan suatu gambaran konkret bahwa tidak semua kiai menganggap bunga bank sebagai riba (Rahardjo, 1988).

Berdasarkan temuan penelitian, para alumni santri pesantren banyak yang mampu membuka usaha secara mandiri dan dapat berhasil secara ekonomis setelah mereka pulang dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sampel, ada beberapa alumni santri yang berhasil di masyarakat, seperti alumni yang sekarang sudah mampu mengembangkan usaha tempe, jahit-menjahit, konveksi, servis mesin diesel, bengkel dan elektronika. Dengan usaha ini, mereka dapat *survive* di tengah-tengah masyarakat. Temuan tersebut menggambarkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan pesantren teosentris seperti dimaksud oleh Mastuhu (1987) dapat dilaksanakan dengan baik.

Tampaknya tidak ada perbedaan yang esensial mengenai hasil program pendidikan berkelanjutan terhadap kemandirian santri dalam kehidupan masyarakat, karena kedua-duanya menunjukkan pokok pikiran yang sama, bahwa ternyata banyak santri yang berhasil di luar bidang kepesantrenan. Ini menunjukkan bahwa, ketika santri sudah terjun ke masyarakat, tidak semuanya memilih jalan hidup sebagai kiai, ustad, da'i atau guru mengaji. Mereka banyak juga yang menekuni dunia lain yang keluar dari konteks kepesantrenan, misalnya menjadi pegawai pabrik, usaha tempe, jahit-menjahit, konveksi, service mesin diesel, bengkel dan elektronika. Namun ada sesuatu yang menjadi kaidah umum bahwa keberhasilan santri di masyarakat sangat erat kaitannya dengan kesalehan dia di pesantren. Kesalehan di sini maksudnya adalah ketekunan santri dalam mempelajari berbagai ilmu dan keterampilan. Hipotesisnya adalah, semakin tinggi santri itu menunjukkan kesalehan di pesantren semakin tinggi pula keberhasilannya di masyarakat.

Temuan penelitian cenderung sejalan dengan hasil kajian pustaka, meskipun dalam temuan penelitian tidak disajikan secara eksplisit mengenai keberhasilan santri dalam bidang pertanian. Hal ini disebabkan para santri banyak yang dari latar belakang keluarga petani, yaitu sekitar 85% (PPNJ, 1998), sehingga apabila santri berhasil dalam pertanian, bukan sesuatu hal yang asing, karena memang dia dibesarkan di lingkungan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Visi, misi, dan tujuan pendidikan berkelanjutan di PPNJ telah dirumuskan dengan jelas dan operasional. Jenis-jenis pendidikan berkelanjutan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah pendidikan wirausaha seperti percetakan dan sablon, jahit-menjahit, kerajinan batik Madura, produksi tempe, bordir, bengkel dan las, peternakan, perikanan, dan pertanian. Strategi pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan untuk mempersiapkan kemandirian santri di pesantren dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan sistem pendidikan dan latihan (diklat), magang, dan pendidikan reguler yang dilembagakan. Dampak program pendidikan berkelanjutan terhadap kemandirian santri dalam kehidupan masyarakat sangat bagus.

Saran

Beberapa pesantren dalam mengembangkan pendidikan berkelanjutan dianjurkan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh PPNJ. Pesantren hendaknya selalu mengembangkan pendidikan berkelanjutan agar dapat memberikan bekal keterampilan kepada santri, sehingga mereka dapat mandiri dalam dunia usaha di tengah-tengah masyarakat. Hendaknya pesantren tidak hanya mengembangkan kegiatan yang bersifat keakhiratan semata, tetapi juga mengembangkan kegiatan yang bersifat keduniaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. 1992. *Kepemimpinan Kiai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP MALANG.
- Arifin, I. 1993. *Kepemimpinan Kiai: Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press.

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depag R.I. 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Depag R.I.
- Depdikbud. 1994. *Modul 2: Program Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Ditpenmas Ditjen Dikluspoda Depdikbud.
- Maimun, A. 1997. *Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP MALANG.
- Manfred, O. & Karcher, W. (Ed.). 1987. *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta: P3M.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Pondok Pesantren Nurul Jadid. 1989. *Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Probolinggo: Biro Umum PPNJ.
- Rahardjo, D. (Ed.). 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Soegiyanto, S. 1989. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Wahid, A. 1985. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, S. 1980. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif.